

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi persoalan struktural yang dihadapi Indonesia hingga kini, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan tren positif. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan angka kemiskinan sebesar 8,57%, dengan konsentrasi terbesar di daerah perdesaan. Di sana, masalah utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah akses terbatas ke pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja (BPS, 2025). Sedangkan, untuk di Kota Tasikmalaya, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024 menunjukkan bahwa 76,71 ribu orang di Kota Tasikmalaya miskin pada Maret 2024, atau 11,10 persen dari total populasi. Garis kemiskinan rata-rata Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 adalah Rp.565.377 per bulan (BPS-Statistics Indonesia Tasikmalaya Municipality, 2024). Kesenjangan sosial-ekonomi masih menjadi masalah besar, terutama di kota-kota berkembang seperti Tasikmalaya, meskipun angka kemiskinan menurun.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan layak akibat dari keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Namun, kemiskinan juga tidak hanya diartikan sebagai rendahnya pendapatan seseorang saja, tetapi kemiskinan juga dapat diartikan sebagai fenomena multidimensional seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat miskin mempunyai peluang yang lebih kecil untuk meningkatkan kesejahteraannya karena terbatasnya akses terhadap kesempatan sosial dan ekonomi yang lebih baik (Asri et al., 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan keterbatasan modal sosial, budaya patriarkis, dan kebijakan pembangunan yang kurang responsif terhadap kebutuhan lokal (Najam Fush shilat et al., 2024). Situasi ini semakin diperparah oleh pandemi

COVID-19 yang memperluas ketimpangan sosial, menurunkan daya beli, serta mendorong banyak keluarga kelas menengah jatuh ke bawah garis kemiskinan (Kompasiana, 2025). Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa kondisi kemiskinan dapat dipahami melalui konsep habitus, modal, dan arena. Habitus menggambarkan pola perilaku dan nilai yang dibentuk oleh pengalaman hidup, sedangkan modal terdiri dari modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Arena merupakan konteks sosial tempat agen berinteraksi dan berkompetisi. Dalam konteks ini, masyarakat miskin di Tasikmalaya beroperasi dalam arena sosial ekonomi yang kurang mendukung peningkatan modal ekonomi dan sosial mereka. Maka dari itu, harus melakukan pendekatan yang berkelanjutan sebagai salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan, partisipatif, dan berbasis pada potensi masyarakat. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat yang berbasis lokal seperti yang ada di Leuwidahu yang menggunakan pemberdayaan berbasis lokal untuk mengatasi kemiskinan yang ada di wilayah tersebut.

Pemberdayaan (*empowerment*) adalah proses yang memungkinkan individu, kelompok, atau komunitas untuk mengambil alih kontrol atas kehidupan mereka dan lingkungannya, termasuk kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan bukan hanya memberikan bantuan atau fasilitas, tetapi juga mengembalikan kekuasaan kepada masyarakat agar mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Lalla, 2024). Pada suatu kondisi kemiskinan di wilayah perkotaan seperti Tasikmalaya, masyarakat lokal harus dibantu untuk mengidentifikasi potensi mereka, mengembangkan keterampilan mereka, dan membangun struktur sosial yang mendukung kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk mengatasi kemiskinan melalui peningkatan kapasitas, partisipasi, dan akses terhadap sumber daya. Keterkaitan antara kemiskinan dan pemberdayaan dapat dilihat sebagai hubungan sebab-akibat. Kemiskinan terjadi karena rendahnya modal sosial, sementara pemberdayaan menjadi cara untuk memperkuat modal tersebut. Pierre Bourdieu menegaskan bahwa modal sosial, jaringan dan hubungan sosial yang

bermanfaat dapat membantu seseorang untuk keluar dari kemiskinan melalui dukungan, kepercayaan, dan pertukaran sumber daya. Dalam konteks sosial, pemberdayaan menekankan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat menjadi subjek yang aktif, masyarakat bukan hanya penerima bantuan, melainkan subjek pembangunan yang mampu menciptakan solusi bagi persoalannya sendiri.

Pendekatan partisipatif ini menekankan penguatan kapasitas, peningkatan keterampilan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal. Sebuah penelitian membahas mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan menggunakan dan mengakses sumber daya yang ada (Malumbot, 2015). Penelitian lainnya menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu menjadi strategi efektif untuk mengakhiri kemiskinan (Najamudin & Al Fajar, 2024). Namun, praktik di lapangan sering kali menghadapi hambatan seperti rendahnya partisipasi masyarakat, birokrasi yang kaku, hingga dominasi relasi kekuasaan lokal yang tidak selalu mendukung.

Salah satu bidang yang berpotensi besar agar dapat dikembangkan dalam pemberdayaan adalah industri jasa boga atau katering. Industri ini terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat perkotaan yang cenderung lebih praktis, termasuk untuk acara keluarga, pendidikan, pemerintahan, hingga bisnis. Industri katering terbukti strategis dalam menyerap tenaga kerja baik itu perempuan atau laki-laki, pemuda, dan kelompok marginal yang kerap tersisih dari sektor formal. Usaha katering mampu meningkatkan keterampilan sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat berupa gotong royong dan solidaritas komunitas. Dengan modal relatif kecil, usaha katering dapat dikelola oleh kelompok masyarakat, sehingga memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga sekaligus membuka lapangan kerja lokal. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Satyarini et al., 2022) di Yogyakarta, yang menyoroti efisiensi produksi dan manajemen pemasaran katering rumahan sebagai jalan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Di Kota Tasikmalaya, khususnya daerah Leuwidahu, Kelurahan Parakannyasag, potensi usaha kuliner dan katering cukup besar mengingat kultur

masyarakat Sunda yang kaya dengan tradisi kuliner. Pemilihan lokasi penelitian di Leuwidahu, Kelurahan Parakannyasag, Kota Tasikmalaya ini didasarkan pada fakta empiris bahwa wilayah ini memiliki tingkat partisipasi ekonomi informal yang tinggi namun belum sepenuhnya didukung oleh program pemberdayaan yang efektif. Masih banyak masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah yang kesulitan mengakses modal, pelatihan, dan jaringan pemasaran. Hal ini menjadikan usaha katering di daerah tersebut bersifat tradisional dan skala kecil, sehingga daya saingnya rendah dibandingkan penyedia jasa dari luar kota. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal, salah satunya melalui industri katering.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pemberdayaan masyarakat dalam sektor pertanian, UMKM, atau kerajinan, sementara kajian mengenai industri katering sebagai instrumen pengentasan kemiskinan masih terbatas. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang hanya menyoroti aspek profitabilitas dan manajerial seperti efisiensi produksi dan pemasaran (I. Hermawan et al., 2022). Sedangkan kajian mendalam tentang dimensi sosial, pengalaman subjektif pelaku usaha, serta peran industri katering dalam transformasi struktur sosial masyarakat masih terbatas. Beberapa studi menyinggung aspek modal sosial dan pemberdayaan perempuan, tetapi belum menggali lebih jauh bagaimana proses pemberdayaan berlangsung secara kualitatif dalam komunitas lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yakni perlunya kajian yang lebih fokus pada masyarakat perkotaan dengan basis usaha jasa boga sebagai sarana peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan ini penting diisi dengan pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman subjektif dan dinamika sosial dari para pelaku usaha katering sebagai agen pemberdayaan.

Fenomena munculnya usaha katering di Leuwidahu merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan ekonomi. Usaha ini dijalankan secara swadaya, memanfaatkan jaringan sosial, dan memperkuat solidaritas komunitas. Pemberdayaan dalam bentuk industri katering dapat menjadi instrumen efektif untuk pengentasan kemiskinan karena melibatkan banyak pihak, menciptakan

lapangan kerja, dan memberdayakan perempuan. Selain itu, sektor katering juga mendukung ekonomi kreatif lokal dan ketahanan pangan masyarakat.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa sektor kuliner menjadi salah satu penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) ekonomi kreatif bidang kuliner. Industri makanan dan minuman menyumbang sekitar 38% dari PDB (Produk Domestik Bruto) ekonomi kreatif pada 2024, dengan lebih dari 11.000 perusahaan di sektor ini dan perkiraan 7,6 juta peluang kerja dalam lima tahun ke depan jika pertumbuhannya terus berlanjut. Industri kuliner adalah salah satu subsektor yang paling kompetitif dan dapat diandalkan karena bukan hanya mendorong permintaan domestik tetapi juga mendominasi ekspor kreatif Indonesia (Faisal, 2025). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam bidang katering di Tasikmalaya tidak hanya relevan untuk mengurangi kemiskinan, tetapi juga sejalan dengan agenda pembangunan ekonomi kreatif dan ketahanan pangan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Bidang Industri Katering di Leuwidahu Kelurahan Parakannyasag Kota Tasikmalaya” perlu dilakukan untuk menganalisis bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat dapat diterapkan secara efektif di sektor katering yang berfokus pada dinamika sosial, pengalaman para pelaku usaha, serta strategi komunitas dalam memanfaatkan industri katering sebagai sarana pemberdayaan. Pemberdayaan dalam bentuk industri katering dipilih karena dapat menjadi instrumen efektif untuk pengentasan kemiskinan karena melibatkan banyak pihak, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan perempuan. Selain itu, sektor katering juga mendukung ekonomi kreatif lokal dan ketahanan pangan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya angka kemiskinan di Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah.

2. Masyarakat di Leuwidahu masih mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan lapangan pekerjaan yang layak sehingga mempengaruhi kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.
3. Rendahnya modal sosial dan modal ekonomi masyarakat menyebabkan masyarakat sulit mengembangkan usaha secara mandiri serta sulit keluar dari lingkaran kemiskinan.
4. Program pemberdayaan masyarakat yang ada belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan dan potensi lokal masyarakat di Leuwidahu, sehingga hasil pemberdayaan belum optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Masyarakat pelaku usaha katering di Leuwidahu masih menghadapi keterbatasan akses permodalan untuk mengembangkan usaha katering yang lebih produktif dan berdaya saing.
6. Keterbatasan pelatihan dan pengembangan keterampilan usaha menyebabkan pengelolaan usaha katering masih dilakukan secara tradisional dan belum maksimal dalam aspek produksi maupun manajemen usaha.
7. Pelaku usaha katering di Leuwidahu masih mengalami kesulitan dalam memperluas jaringan pemasaran sehingga usaha yang dijalankan belum mampu berkembang secara optimal.
8. Rendahnya daya saing usaha katering lokal dibandingkan penyedia jasa katering dari luar daerah menyebabkan peluang ekonomi masyarakat lokal belum dimanfaatkan secara maksimal.
9. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masih menghadapi hambatan, seperti rendahnya keterlibatan aktif masyarakat dan adanya dominasi relasi sosial tertentu dalam lingkungan masyarakat.
10. Potensi industri katering sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin di Leuwidahu.

11. Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui industri katering sebagai strategi pengentasan kemiskinan di wilayah perkotaan masih terbatas, khususnya yang membahas pengalaman sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat secara kualitatif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk dan proses pemberdayaan, faktor pendukung dan penghambat, serta peran industri katering dalam pengentasan kemiskinan di Leuwidahu Kelurahan Parakannyasag, Kota Tasikmalaya, maka dapat disusun melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan proses pemberdayaan masyarakat melalui industri katering di Leuwidahu Kelurahan Parakannyasag Kota Tasikmalaya dalam mengatasi kemiskinan?
2. Bagaimana peran pemberdayaan masyarakat melalui industri katering sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Leuwidahu?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui industri katering?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai pemberdayaan bidang industri katering dapat membantu mengatasi pengentasan kemiskinan di Leuwidahu Kelurahan Parakannyasag, Kota Tasikmalaya. Tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan proses pemberdayaan masyarakat melalui industri katering di Leuwidahu Kelurahan Parakannyasag Kota Tasikmalaya dalam mengatasi kemiskinan?
2. Untuk mengetahui peran pemberdayaan melalui industri katering sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Leuwidahu?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui industri katering?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis industri katering. Menjadi rujukan bagi pelaku usaha kecil, khususnya di bidang jasa boga, dalam meningkatkan kapasitas manajerial, keterampilan produksi, dan akses pasar. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penguatan modal sosial melalui kerja sama, kepercayaan, dan jaringan sosial dalam mendukung keberlangsungan usaha katering, membuka kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung upaya pengentasan kemiskinan di Leuwidahu, Kelurahan Parakannyasag, Kota Tasikmalaya.

2. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, dengan memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori modal sosial Pierre Bourdieu dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui industri katering sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pemberdayaan masyarakat perkotaan, khususnya pada sektor ekonomi kreatif dan jasa boga.

F. Kerangka Berfikir

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, modal sosial, dan partisipasi dalam pembangunan (BPS, 2025). Kondisi ini menciptakan siklus ketidakberdayaan yang sulit diputus tanpa adanya intervensi berbasis komunitas. Dalam konteks perkotaan seperti Kota Tasikmalaya, kemiskinan kerap muncul akibat lemahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal.

Menurut Bourdieu (1986), dinamika kemiskinan dapat dipahami melalui tiga konsep utama: *habitus*, *modal*, dan *arena*. Individu miskin sering kali berada dalam arena sosial yang membatasi pengembangan modal ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi strategi kunci untuk mengubah struktur kesempatan dan memperkuat posisi sosial ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh kontrol terhadap sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupannya (Lalla, 2024). Pendekatan ini menekankan aspek *capacity building*, partisipasi, dan kemandirian ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis sumber daya lokal lebih berkelanjutan karena berpijak pada kekuatan komunitas itu sendiri (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Menurut Margayaningsih, pemberdayaan masyarakat harus diarahkan pada peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial, serta penguatan kelembagaan lokal (Margayaningsih, 2016). Dalam kerangka ini, masyarakat bukan hanya objek, tetapi menjadi subjek pembangunan yang aktif menciptakan solusi atas permasalahan mereka sendiri.

Sektor industri katering merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja, terutama bagi perempuan dan kelompok masyarakat berpendidikan rendah (Satyarini et al., 2022). Usaha katering menuntut keterampilan praktis yang dapat dikembangkan melalui pelatihan berbasis komunitas, sehingga efektif untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Peningkatan kapasitas produksi dan manajemen pemasaran dalam usaha katering dapat memperkuat daya saing lokal. Selain itu, sektor ini mendorong terbentuknya jaringan sosial berbasis kepercayaan dan gotong royong yang menjadi fondasi modal sosial masyarakat (Najam Fush shilat et al., 2024). Dengan demikian, pemberdayaan melalui industri katering bukan hanya aspek ekonomi, tetapi juga penguatan kohesi sosial.

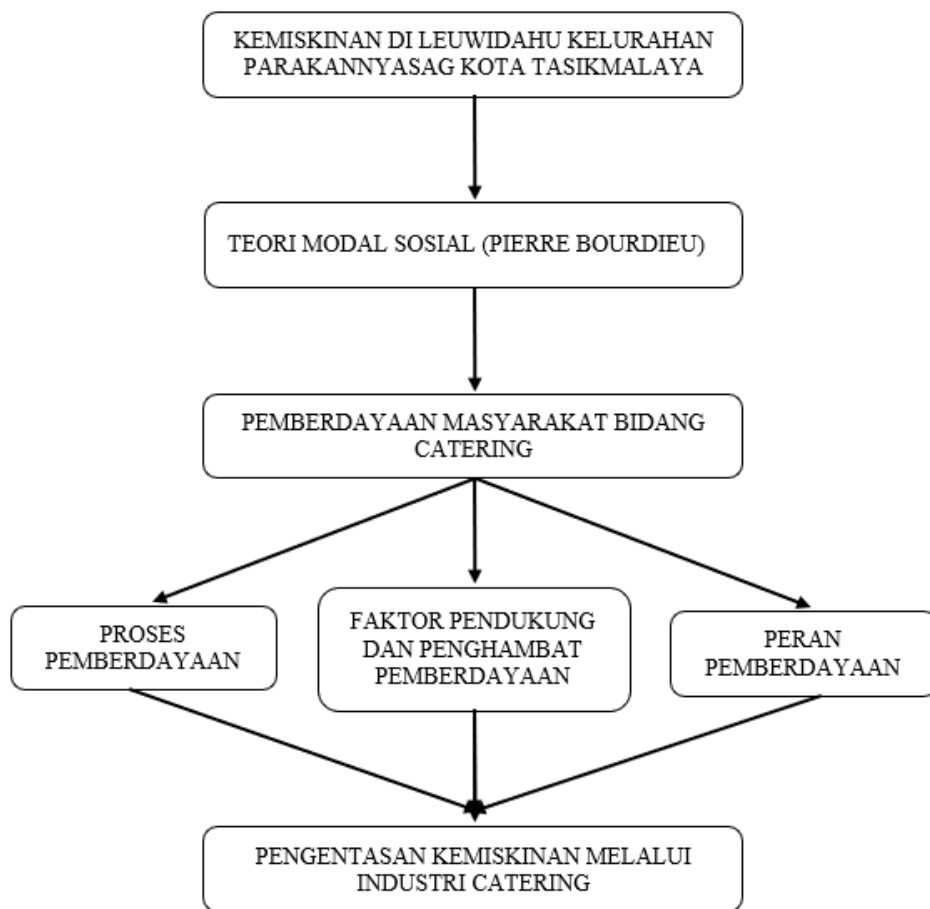
Pemberdayaan masyarakat Leuwidahu melalui industri katering mencakup tiga dimensi utama. Pertama, penguatan kapasitas individu. Dengan cara melakukan peningkatan keterampilan produksi, manajemen, dan inovasi produk.

Kedua, penguatan modal sosial, seperti pembentukan kelompok usaha bersama, peningkatan solidaritas, dan jaringan pemasaran lokal. Ketiga, kemandirian ekonomi. Dengan adanya pemberdayaan melalui industri katering ini dapat membantu masyarakat sekitar untuk meningkatkan pendapatan keluarga, terciptanya lapangan kerja, dan pengurangan ketergantungan pada bantuan eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kemiskinan di Leuwidahu merupakan hasil dari keterbatasan modal sosial, ekonomi, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat melalui industri katering menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian ekonomi masyarakat. Proses ini diharapkan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan penguatan ekonomi kreatif lokal.

Seluruh hubungan tersebut akan dijelaskan secara singkat dalam bagan dibawah ini:





Gambar 1 Kerangka Berfikir